

Factors Related to the Need of Sexuality Education in Primary School in Gondanglegi Sub-District, Malang Regency

Linda Ratna Wati^{1*}, Rismaina Putri¹, Dewi Ariani¹, Nurul Hidayah¹, Subandi Reksohusodo¹ and Yulia Silvani¹

¹Midwifery Departement, Faculty of Medicine, Universitas Brawijaya, Malang, East Java, Indonesia

Email* : linda.ratna13@gmail.com / linda.ratna@ub.ac.id

HP : 085708009696

ABSTRACT

Increased levels of violence and sexual abuse of children in Malang Regency, and the process of development of the child, where at the age of 9-12 years old children begin pubert, the elementary school child needs to get sexuality education. Sexuality education would be better if given according to the needs of children. The purpose of this study is to analyze the needs for sexuality education at primary school children in Gondanglegi Sub-District. This study used quantitative method, explanatory research with cross sectional approach. Data collection using questionnaires on 317 samples at 24 elementary schools. Data analysis using univariate, with chi-square bivariate and multivariate logistic regression. Results showed that the majority of respondents (70.03%) require sexuality education with avariables effect on sexuality education needs is information (OR =4,870), knowledge (OR =3,028), and attitudes toward sexuality education (OR =4,271).

Keywords: Need, Sexuality Education, Elementary School

ABSTRAK

Semakin tingginya kekerasan dan pelecehan seksual pada anak di wilayah Kabupaten Malang serta adanya proses tumbuh kembang anak, dimana pada usia 9-12 tahun anak mulai memasuki masa pubertas, maka anak sekolah dasar perlu mendapatkan pendidikan seksualitas. Dan pendidikan seksualitas akan lebih baik jika diberikan sesuai kebutuhan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kebutuhan pendidikan seksualitas pada anak sekolah dasar di Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan rancangan explanatory research dengan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pada 317 sampel pada 24 sekolah dasar. Analisa data secara univariat, bivariat dengan chi-square dan multivariate dengan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (70.03%) membutuhkan pendidikan seksualitas dengan variabel yang berpengaruh pada kebutuhan pendidikan seksualitas adalah informasi (OR= 4.870), pengetahuan (OR=3.028), dan sikap terhadap pendidikan seksualitas (OR= 4.271).

Kata kunci: Kebutuhan, Pendidikan Seksualitas, Sekolah Dasar

***Korespondensi:** Linda Ratna Wati. Surel: linda.ratna13@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada usia 6-12 tahun anak berada pada masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak lebih mudah dididik dari pada sebelum dan sesudahnya. Pada usia ini anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan kognitif. Piaget menamakan masa ini sebagai masa operasi konkret, masa berakhirnya berpikir khayal dan mulai berpikir konkret (berkaitan dengan dunia nyata), anak mulai menguasai dunia sekitar secara obyektif¹. Pada masa ini perkembangan emosi dan sosial berlanjut pada tiga konteks: rumah, sekolah dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks lingkungan sekitar, bahaya yang sebenarnya harus dihadapi anak adalah interaksi dengan sesama usia tanpa adanya pengawasan yang ketat dari orang tua sehingga dapat menimbulkan konflik, kemudian adanya reklame dan tontonan di televisi, serta adanya pengamatan pada anak yang lebih dewasa serta orang asing yang dapat memajukan anak pada materialisme, seksualitas dan kekerasan².

Perkembangan teknologi yang semakin pesat berimbas pada meningkatnya kekerasan seksual terhadap anak-anak. Maraknya tayangan media elektronik, seperti televisi, VCD, dan internet yang berbau seks mulai mendominasi lingkungan anak-anak. Dengan kondisi dan kerentanan secara seksual yang dimiliki pada masa usia sekolah dasar, anak perlu dibekali dengan pendidikan seksualitas.

Pendidikan seksualitas adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan

benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan³. Pemberian Pendidikan seksualitas pada anak dapat melindungi anak dari kekerasan dan pelecehan seksual. Di Indonesia angka kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat, menurut data Komisi Nasional perlindungan anak, pada tahun 2011 terdapat 2.509 kasus, 52 persen merupakan kekerasan seksual dan sisanya kekerasan terhadap fisik yang mengakibatkan meninggal. Sementara 2012, terdapat 2.637 laporan kekerasan terhadap anak, 60 persen di antaranya merupakan kekerasan seksual⁴. Selain untuk melindungi anak dari kekerasan seksual, pendidikan seksualitas yang tepat juga memberikan ketrampilan pada anak untuk dapat menjaga dan merawat organ reproduksinya. Dari hasil riset yang dilakukan oleh Sanya Anda Lusiana tahun 2007, didapatkan bahwa pubertas banyak terjadi pada usia sekolah dasar, banyak remaja putri mulai mendapatkan menstruasi (*menarche*) pada usia 10-12 tahun, dikarenakan adanya peningkatan gizi yang mengakibatkan hormon seorang anak menjadi lebih cepat matang. Remaja putri atau putra akan lebih cepat mengalami menstruasi atau mimpi basah serta kematangan organ reproduksi lainnya, sehingga hasrat seksual mulai timbul pada usia yang relatif muda⁵.

Pendidikan seksualitas menjadi semakin penting untuk diberikan khususnya di wilayah Kecamatan Gondanglegi, mengingat kecamatan ini merupakan kantong HIV-AIDS pertam di Kabupaten Malang,

dengan penderita HIV-AIDS sekitar 162 yang merupakan jumlah akumulasi mulai tahun 2005 sampai 2011 dari total keseluruhan 736 di wilayah Kabupaten Malang (PKM Gondanglegi, 2011). Selain itu juga tingginya ibu rumah tangga yang menjadi TKW di kecamatan ini sehingga banyak anak hidup dengan satu orang tua atau orang tua pengganti. UKS setempat yang dalam hal ini dilaksanakan oleh Puskesmas Kecamatan Gondanglegi, belum memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada siswa SD, target utama saat ini hanya pada siswa SMP dan SMU. Sedangkan dari pihak sekolah belum ada sekolah yang memberikan pendidikan seksualitas kepada anak didiknya. Dengan alasan ketidaktahuan tentang materi pendidikan seksualitas secara rinci karena tidak ada dalam kurikulum dan bingung terkait bagaimana cara penyampaian serta pelaksana yang akan memberikan pendidikan seksualitas.

Dari kondisi yang ada, sekolah sebagai rumah kedua bagi anak harus berperan dalam pemberian pendidikan seksualitas pada anak yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak. Agar pendidikan seksualitas disekolah dasar dapat diberikan dengan tepat, maka harus digali terlebih dahulu tentang kebutuhan siswa sekolah dasar terkait seksualitas melalui suatu analisis kebutuhan atau *need assessment*. *Need assessment* adalah suatu proses sistematis untuk mengidentifikasi kebutuhan atau kesenjangan antara kondisi riil dan kondisi yang diharapkan. Kesenjangan antara kondisi saat ini dan kondisi yang diharapkan harus diukur secara tepat untuk dapat mengidentifikasi kebutuhan. Hasil berupa kebutuhan dapat menjadi

keinginan untuk meningkatkan kinerja saat ini atau untuk memperbaiki kekurangan. Dengan pendekatan *need assessment* (analisa kebutuhan) pengembangan kebijakan kesehatan reproduksi dalam hal ini tentang Pendidikan seksualitas dapat membaca kebutuhan anak⁶.

Dari latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan pendidikan seksualitas pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Dengan pendekatan teori *Health System Model* dari Anderson yang mencoba mengenali kebutuhan dan beberapa faktor presdiposing pendidikan seksualitas berupa karakteristik demografi (jenis kelamin, umur), struktur sosial (kelas, suku, agama, kepemilikan pacar, informasi), dan kepercayaan kesehatan (pengetahuan, persepsi dan sikap).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan rancangan analisis penjelasan (*explanatory*) dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi adalah siswa kelas 4, 5 dan 6 sekolah dasar, dengan sampel berjumlah 317 yang tersebar dalam 24 sekolah dasar. Penelitian dilakukan bulan Januari sampai Februari 2013. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi, analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dan analisis multivariat menggunakan regresi logistik metode *backward LR*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rangkuman karakteristik responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah	%
1.	Jenis Kelamin		
	• Laki-laki	189	59.62
	• Perempuan	128	40.38
2.	Umur		
	• < 10 Tahun	43	13.56
	• 10-12 Tahun	252	79.50
	• > 12 tahun	22	6.94
3.	Kelas		
	• 4	109	34.39
	• 5	103	32.49
	• 6	105	33.12
4.	Agama		
	• Islam	316	99.65
	• Kristen	1	0.35
	• Hindu	0	0
	• Budha	0	0
5.	Suku		
	• Jawa	279	88.01
	• Madura	38	11.99
6.	Kepemilikan Pacar		
	• Punya	36	11.36
	• Tidak	281	88.64
7.	Informasi pendidikan seksualitas		
	• Dapat	270	85.21
	• Tidak	47	14.79

Tabel 2. Rangkuman analisis bivariat variabel independen dan dependen

No	Variabel Independen	Kebutuhan Pendidikan Seksualitas	
		Nilai P	Keterangan
1.	Jenis Kelamin	0.125	Tidak signifikan
2.	Umur	0.054	Tidak signifikan
3.	Kelas	0.000	Signifikan
4.	Agama	1.000	Tidak signifikan
5.	Suku	0.966	Tidak signifikan
6.	Kepemilikan Pacar	1.000	Tidak signifikan
7.	Informasi pendidikan seksualitas	0.000	Signifikan
8.	Pengetahuan	0.000	Signifikan
9.	Persepsi	0.000	Signifikan
10.	Sikap	0.000	Signifikan

Tabel 3. Hasil analisis regresi logistic variabel independen dan dependen

No	Variabel	B	p value	Exp (B)	95% CI for Exp (B)	
					Lower	Upper
1.	Informasi terkait pendidikan seksualitas	1.583	0.003	4.870	1.718	13.802
2.	Pengetahuan tentang pendidikan seksualitas	1.108	0.020	3.028	1.192	7.692
3.	Sikap terhadap pendidikan seksualitas	1.452	0.000	4.271	2.346	7.776
Constant		B : -1.996				

Karakteristik Responden Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian terdapat kecenderungan siswa laki-laki tidak membutuhkan pendidikan seksualitas (35.2%) di banding siswa perempuan. Kondisi ini disebabkan karena perbedaan percepatan kematangan seksual antara anak laki-laki dan perempuan, dimana berdasarkan teori perkembangan seksual anak perempuan lebih cepat kurang lebih 2 tahun dibandingkan anak laki-laki. Sehingga dalam kondisi ini sebagian besar anak perempuan sudah masuk dalam masa pubertas sedangkan anak laki-laki hanya sebagian kecil saja. Terdapat variasi yang besar dalam hal kecepatan tumbuh kembang. Pada umumnya, anak perempuan mengalami pubertas lebih awal, dan percepatan tumbuh merupakan salah satu dari komponen utama. Sejumlah 95% anak perempuan mulai mengalami pubertas antara usia 9-13 tahun, dan mulai menarche antara usia 11-13 tahun. Pubertas pada anak laki-laki umumnya muncul lebih lambat. Pubertas pada laki-laki paling cepat dimulai usia 10 tahun dan paling lambat usia 14 tahun⁷.

Umur

Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan bahwa responden yang tidak membutuhkan pendidikan seksualitas lebih banyak pada responden dengan usia < 10 tahun (44.2%) dan kebutuhan terus meningkat semakin dengan meningkatnya usia. Dengan semakin meningkatnya usia, anak lebih mendekati masa pubertas. Sehingga dalam kondisi anak mengalami masa pubertas maka

kebutuhannya akan semakin meningkat. Usia mulainya pubertas bervariasi dan lebih erat terkorrelasi dengan maturasi tulang. Pada anak perempuan, kuncup payudara biasanya merupakan tanda pertama pubertas (10-11 tahun), diikuti dengan munculnya rambut pubis 6-12 bulan kemudian. Interval terhadap menarche biasanya 2-2,5 tahun. Di Amerika Serikat, paling tidak ada satu tanda pubertas pada hampir 90% anak perempuan usia 11 tahun dan 99% anak perempuan pada usia 13 tahun. Pada anak laki-laki pertumbuhan pubertas terjadi 2 tahun lebih lambat daripada anak perempuan⁸.

Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi dari setiap kelas hampir sama dengan sedikit dominasi pada kelas 4, kondisi ini terjadi karena proporsi siswa sekolah dasar pada kelas 4 dalam populasi juga lebih banyak yaitu sebesar 42.13% dibanding kelompok kelas lainnya. Kelas responden mempunyai hubungan dengan kebutuhan terhadap pendidikan seksualitas dengan tingkat signifikansi 0.000, yang berarti terdapat hubungan antara kelas responden dan kebutuhan terhadap pendidikan seksualitas. Kebutuhan terhadap pendidikan seksualitas secara berturut-turut meningkat dari kelas 4 (48.6%), kelas 5 (74.8%) dan kelas 6 (87.6%).

Hal ini menunjukkan semakin tinggi kelas maka diikuti dengan meningkatnya kebutuhan. Semakin tingginya kelas tentu diikuti dengan semakin meningkatnya perkembangan fisik dan seksual anak, termasuk juga semakin

dekatnya dengan masa pubertas. Bahkan pada kelas yang tinggi sebagian besar responden telah mengalami pubertas. Kondisi ini tentu akan mendorong anak untuk mencari informasi dan pemahaman terkait apa yang sedang dialami. Sehingga dengan semakin tingginya kelas maka kebutuhan akan pendidikan seksualitas semakin meningkat. Sejalan dengan meningkatnya usia, manusia mengalami perkembangan. Setiap tahap perkembangan tersebut memiliki kebutuhan yang berbeda, baik kebutuhan psikologis, biologis, sosial, maupun spiritual, mengingat berbagai fungsi organ tubuh juga mengalami proses kematangan dengan aktivitas yang berbeda⁹.

Penyebab yang lain adalah pengetahuan yang dimiliki oleh responden, yaitu pengetahuan yang terus meningkat dengan semakin tingginya kelas, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya responden yang memiliki pengetahuan baik dari kelas rendah ke kelas tinggi, yaitu kelas 4 (66.1%), kelas 5 (85.4%) dan kelas 6 (96.2%). Dengan semakin baiknya pengetahuan tentang pendidikan seksualitas maka akan membuat anak sadar akan kebutuhannya, yaitu kebutuhan terhadap pendidikan seksualitas.

Agama

Dari hasil penelitian ini menunjukkan proporsi yang sangat tidak berimbang antara responden yang beragama islam dengan responden yang beragama lainnya. Hal ini terjadi karena kecamatan Gondanglegi adalah kecamatan Islamik dengan mayoritas penduduk memeluk agama islam. Dari analisis bivariat menunjukkan

kecenderungan responden yang tidak membutuhkan pendidikan seksualitas lebih banyak pada agama islam (30.1%). Namun kondisi ini tidak dapat disimpulkan karena proporsi agama responden sangat tidak berbanding.

Agama dianggap memberikan keyakinan-keyakinan terkait seksualitas manusia yang nantinya dapat mempengaruhi nilai dan kepercayaan responden terhadap pemberian pendidikan seksualitas. Agama juga berfungsi sebagai benteng bagi anak dalam menjaga perilaku seksualnya. Agama dapat menjalankan fungsi ini, jika anak betul-betul menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Identitas keagamaan saja tidak dapat dijadikan tolak ukur dalam ketaatan beribadah. Apalagi pada anak-anak usia sekolah dasar, identitas keagamaan yang dimiliki responden, kemungkinan belum bisa dijadikan tolak ukur terhadap persepsi dan sikap seksualitas yang nantinya akan berdampak pada kebutuhan responden terhadap pendidikan seksualitas⁶. Dalam teori perkembangan *spiritual Fowler*, dinyatakan bahwa anak usia 7-12 tahun berada pada tahap *mythic-literal faith*, yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya, anak secara sistematis mulai mengambil makna dari tradisi masyarakatnya. Gambaran tentang Tuhan diibaratkan sebagai seorang pribadi, orang tua atau penguasa, yang bertindak dengan sikap memperhatikan secara konsekuen, dan jika perlu tegas¹⁰.

Suku

Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan bahwa responden yang tidak membutuhkan

pendidikan seksualitas lebih banyak pada suku Madura (31.6%) dibanding suku Jawa (29.7%). Suku dinilai dapat memberikan nilai-nilai tertentu pada responden, juga dianggap dapat memberikan kepercayaan tentang layak tidaknya suatu stimulus untuk ditindaklanjuti. Namun mengingat kembali bahwa seks termasuk pendidikan seksualitas merupakan kebutuhan dasar manusia, maka tidak ada perbedaan dalam hal pengetahuan, sikap dan kebutuhan terhadap pendidikan seksualitas berdasarkan suku yang dimiliki responden. Selain itu hubungan antar suku pada kecamatan ini sudah baik, hal ini dapat dilihat dari persebaran tempat tinggal, dimana suku yang minoritas yaitu suku Madura juga sudah banyak yang berbaur dengan suku Jawa. Sehingga dalam kehidupan bermasyarakat, mereka sudah menggunakan nilai-nilai dan tatanan yang disepakati bersama.

Namun melihat kecenderungan yang ada, yaitu Suku Madura yang cenderung kurang membutuhkan pendidikan seksualitas. Dimungkinkan karena suku dapat berimplikasi pada adat dan budaya yang diyakini oleh masyarakat, termasuk budaya seksual di dalamnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Miftahol Birri tahun 2009 dinyatakan bahwa masyarakat Madura memiliki budaya seksualitas yang unik, banyaknya wanita yang menikah pada usia muda dan budaya patriaki yang tidak memberikan otoritas pada kaum wanita Madura. Otoritas wanita dalam perkawinan sampai saat ini belum berjalan. Perempuan di desa Poteran, Sumenep, Madura tidak memiliki otoritas dalam perkawinannya karena budaya

patriaki dan otoritas keagamaan akibat tradisi pesantren yang tidak memberikan kebebasan pada perempuan¹¹.

Hasil penelitian lain menyatakan bahwa Kebiasaan menikahkan anak yang belum *baligh* masih terjadi hingga saat ini di daerah Sumenep bagian timur seperti Talango. Kisaran umur perempuan yang menikah muda antara 3-15 tahun, sedangkan laki-laki antara 0-20 tahun. Kelompok kawin muda yang sudah *baligh* disahkan oleh Kyai daerah Sumenep dengan landasan Nabi Muhammad yang menikahi Aisyah saat berusia 6 tahun, sedangkan kelompok kawin muda yang belum *baligh*, Kyai Sumenep menganggap jenis ini hanya bentuk ikatan dua keluarga untuk saling mengawinkan anaknya sementara akad nikah baru dilaksanakan kalau pasangan tersebut sudah *baligh*¹².

Kepemilikan Pacar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak membutuhkan pendidikan seksualitas lebih banyak pada siswa yang pacaran (30.6%) jika dibanding yang tidak pacaran (29.9%). Status kepemilikan pacar tidak mempengaruhi kebutuhan kemungkinan karena gaya pacaran anak sekolah dasar sendiri, kemungkinan besar hanya sekedar rasa tertarik kepada lawan jenis dan adanya rasa simpatik. Tidak sama dengan hubungan remaja atau orang dewasa. Sehingga kemungkinan dengan kondisi ini tidak membedakan kebutuhannya tentang pendidikan seksualitas. selain itu juga tidak ada perbedaan yang signifikan ($p\text{ value}=1.000$) antara kepemilikan

pacar dan pengetahuannya tentang pendidikan seksualitas. meskipun ada kecenderungan responden yang berpengetahuan tidak baik lebih banyak memiliki pacar (16%) dibanding responden dengan kategori pengetahuan baik.

Informasi terkait Pendidikan Seksualitas

Kategori responden yang pernah mendapatkan informasi terkait pendidikan seksualitas lebih besar jumlahnya yaitu sebesar 85.21% dibanding kategori yang tidak pernah mendapatkan pendidikan seksualitas. Dari hasil chi square terdapat kecenderungan bahwa responden yang membutuhkan pendidikan seksualitas lebih banyak pada siswa yang pernah mendapat informasi tentang pendidikan seksualitas (78.9%) jika dibanding yang tidak pernah mendapat informasi. Selain itu informasi juga merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kebutuhan pendidikan seksualitas, dengan OR: 4.870.

Dalam analisis multivariat informasi terkait pendidikan seksualitas berpengaruh terhadap kebutuhan siswa sekolah dasar tentang pendidikan seksualitas, dimana seorang siswa yang pernah mendapatkan informasi terkait pendidikan seksualitas memiliki peluang butuh terhadap pendidikan seksualitas sebesar 4 kali dibandingkan dengan siswa yang tidak pernah mendapatkan informasi terkait pendidikan seksualitas dengan *p value* : 0.003 untuk tingkat kepercayaan 95% :1.718-13.802, OR : 4.870 atau siswa yang pernah mendapatkan informasi terkait pendidikan seksualitas lebih membutuhkan pendidikan

seksualitas sebesar 4.870 kali dibandingkan siswa yang tidak pernah mendapatkan informasi terkait pendidikan seksualitas.

Adapun sumber informasi berasal dari guru sekolah (35.35%), guru mengaji (25.47%), orang tua (23.22%), teman (7.87%), buku, komik dan majalah (3.75%), tenaga kesehatan (3%) dan TV serta internet (1.49%). Guru sekolah sebagai informan terbanyak dikarenakan dalam kurikulum SD terutama pada pelajaran IPA sudah ada topik yang membahas tentang pendidikan seksualitas yaitu pertumbuhan dan perkembangan manusia, dimana materi ini sudah diberikan pada kelas 5 dan 6. Sehingga siswa menganggap informasi tentang pendidikan seksualitas banyak dari guru mereka.

Dengan banyaknya responden yang mendapatkan informasi maka akan berdampak pada pengetahuan mereka tentang pendidikan seksualitas. Berdasarkan analisis statistik, antara informasi dan pengetahuan memiliki hubungan yang bermakna, dengan derajat signifikansi 0.000, dimana responden yang mendapatkan informasi memiliki pengetahuan baik sebesar 94.1%. informasi dan pengetahuan memiliki dampak pada tingginya kebutuhan. Semakin banyak yang diketahui maka akan semakin banyak pula pengetahuan lain yang dibutuhkan.

Piaget meyakini bahwa anak tidak hanya mengobservasi dan mengingat apa yang mereka lihat dan dengar secara pasif. Sebaliknya mereka secara natural memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang dunia mereka dan secara aktif berusaha mencari informasi untuk membantu

pemahaman dan kesadarannya tentang realitas dunia yang mereka hadapi. Ia secara terus-menerus mengadakan eksperimen dengan objek-objek yang mereka temui, memanipulasi sesuatu dan mengobservasi efek-efek dari tindakannya. Anak menggunakan skema, yaitu konsep atau kerangka yang ada dalam pikiran anak yang digunakan untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi. Anak-anak tidak hanya mengumpulkan apa-apa yang mereka pelajari dan sudah diketahui dari fakta-fakta yang terpisah menjadi satu kesatuan. Sebaliknya anak secara gradual membangun suatu pandangan menyeluruh tentang bagaimana korelasi dari apa yang mereka pelajari¹⁰.

Pengetahuan tentang Pendidikan Seksualitas

Pengetahuan tentang pendidikan seksualitas merupakan kemampuan pemahaman siswa SD terhadap materi-materi dalam pendidikan seksualitas yang meliputi 1) Konsep Hubungan, 2) Nilai, perilaku dan ketrampilan yg berkaitan dengan seksualitas, 3) Budaya dan HAM terkait seksualitas, 4) Perkembangan manusia (perbedaan fisik laki-laki dan perempuan, pubertas dan fertilisasi), 5) Perilaku Seksual, dan 6) Kesehatan reproduksi dan seksual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik tentang pendidikan seksualitas, jumlahnya lebih banyak yaitu sebesar 82.33% dibanding dengan responden yang berpengetahuan tidak baik. Kondisi ini mungkin disebabkan karena

siswa SD secara mayoritas pernah mendapatkan informasi terkait pendidikan seksualitas baik dari guru sekolah, guru mengaji, orang tua, tenaga kesehatan dan topik yang secara terintegrasi dengan pelajaran IPA dan IPS sudah diberikan kepada siswa sekolah dasar sehingga mereka memiliki pengetahuan yang baik. Berdasarkan hasil analisis bivariat, antara pengetahuan responden dan kebutuhan terhadap pendidikan seksualitas memiliki hubungan yang bermakna ($p=0.000$). Kebutuhan terhadap Pendidikan seksualitas lebih banyak pada siswa yang memiliki pengetahuan baik tentang pendidikan seksualitas yaitu sebesar (79.7%).

Dalam analisis multivariat pengetahuan tentang pendidikan seksualitas berpengaruh terhadap kebutuhan siswa sekolah dasar terhadap pendidikan seksualitas, dimana seorang siswa yang memiliki pengetahuan baik tentang pendidikan seksualitas memiliki peluang butuh terhadap pendidikan seksualitas sebesar 3 kali dibandingkan dengan siswa memiliki pengetahuan tidak baik tentang Pendidikan seksualitas dengan p value : 0.020 untuk tingkat kepercayaan 95% : 1.192-7.692, OR : 3.028 atau siswa yang memiliki pengetahuan baik tentang pendidikan seksualitas lebih butuh terhadap pendidikan seksualitas sebesar 3.028 kali dibandingkan siswa memiliki pengetahuan tidak baik tentang pendidikan seksualitas.

Responden yang memiliki dasar pengetahuan baik terkait pendidikan seksualitas akan mudah mengenali kebutuhannya. Sehingga akan secara aktif mencari informasi

untuk terus menunjang pengetahuannya tersebut sebagai suatu upaya untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Abraham H. Maslow, manusia memiliki kecenderungan - kecenderungan untuk mencapai kebutuhan - kebutuhan, manusia adalah makhluk yang tidak akan pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Jika suatu kebutuhan telah terpenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan yang lain akan muncul menuntut pemenuhan. Hal ini terjadi terus-menerus sepanjang rentang kehidupan manusia¹⁰.

Selain itu juga manusia yang berpendidikan tinggi, seperti sarjana, berbeda keinginannya dalam memenuhi kebutuhan dengan yang berpendidikan sekolah lanjutan pertama. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan manusia, semakin besar dan bervariasi kebutuhannya¹³.

Persepsi terhadap Pendidikan Seksualitas

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh kerangka pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki dan tidak lepas dari pengaruh lingkungan, jika seseorang memiliki pengetahuan baik tentang suatu hal, maka persepsi yang ditimbulkan kemungkinan juga baik. Adanya pemahaman yang baik dan benar tentang Pendidikan seksualitas akan menimbulkan persepsi yang baik pula. sehingga responden yang memiliki persepsi baik cenderung membutuhkan pendidikan seksualitas.

Menurut Zastrow et al (2004) persepsi seseorang dipengaruhi oleh : (a) *frame of reference* yaitu kerangka pengetahuan yang dimiliki

yang diperoleh dari pendidikan, pengamatan, atau bacaan; (b) *field of experience*, yaitu pengalaman yang telah dialami yang tidak terlepas dari lingkungan sekitarnya. Pembentukan persepsi sangat dipengaruhi oleh informasi atau rangsangan yang pertama kali diperolehnya. Pengalaman pertama yang tidak menyenangkan pada pelayanan atau informasi yang tidak benar mengenai suatu pelayanan akan berpengaruh terhadap pembentukan persepsi seorang terhadap kebutuhan untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan tersebut¹⁴.

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari setengah responden (57.73%) memiliki persepsi baik terhadap pendidikan seksualitas. Dari analisis bivariat didapatkan kecenderungan bahwa responden yang membutuhkan pendidikan seksualitas lebih banyak pada responden yang memiliki persepsi baik yaitu 84.7% dibandingkan yang memiliki persepsi buruk terhadap pendidikan seksualitas (50%). Persepsi yang baik terhadap pendidikan seksualitas dimanifestasikan dari jawaban responden, dimana 82.33% memberikan persepsi positif tentang manfaat pemberian pendidikan seksualitas pada anak sekolah dasar, cara pemberian pendidikan seksualitas (75.71%) dan kelayakan pemberian pendidikan seksualitas pada anak sekolah dasar (63.41%).

Terkait dengan kelayakan pemberian pendidikan seksualitas merupakan masalah yang sensitif, masih banyak kontroversi terhadap pelaksanaan pendidikan seksualitas di sekolah, apalagi pada sekolah dasar, banyak yang beranggapan pemberian pendidikan seksualitas

pada anak sekolah dasar masih terlalu dini, namun dilain pihak pendidikan seksualitas juga harus diberikan secara dini, asal diberikan sesuai usia dan norma yang berlaku. Adanya pandangan negatif masyarakat tentang pendidikan seksualitas serta budaya yang sudah lama menyatakan bahwa bertanya terkait seks adalah hal yang tabu, secara nyata mempengaruhi persepsi seseorang terhadap pendidikan seksualitas itu sendiri dan mempengaruhi pada kebutuhan pendidikan seksualitas. Menurut Donabedian, persepsi seseorang terhadap layanan kesehatan sangat ditentukan oleh persepsi sosial mereka¹⁵. Sesuai dengan teori Anderson bahwa *health belief* yang didalamnya termasuk persepsi merupakan *presdisposing factors* kebutuhan penggunaan layanan kesehatan.

Sikap terhadap Pendidikan Seksualitas

Hasil menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap pendidikan seksualitas lebih banyak pada responden yang memiliki sikap positif, yaitu sebesar 87.0% dibanding responden yang memiliki sikap negatif (50.7%). Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap pendidikan seksualitas akan lebih mampu mengenali kebutuhannya dan berupaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Namun jika seseorang memiliki sikap yang negatif, akan cenderung menutup diri terhadap stimulus tersebut.

Namun sikap responden terhadap pendidikan seksualitas berdasarkan topik masih terdapat 25.87% sikap negatif terkait kelayakan pemberian pendidikan seksualitas pada anak sekolah

dasar. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya persepsi yang kurang baik pula pada topik kelayakan pemberian pendidikan seksualitas pada anak sekolah dasar, sehingga dari persepsi yang tidak baik dapat memunculkan sikap negatif. Sikap dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. (1) sikap positif adalah apabila timbul persepsi yang positif terhadap stimulus yang diberikan dapat berkembang sebaik-baiknya karena orang tersebut memiliki pandangan yang positif terhadap stimulus yang telah diberikan. (2) sikap negatif apabila terbentuk persepsi negatif terhadap stimulus yang telah diberikan¹⁶.

Kebutuhan Pendidikan Seksualitas

Kebutuhan pendidikan seksualitas merupakan diskripsi tentang sejauh mana keinginan siswa sekolah dasar terkait perencanaan pendidikan seksualitas di sekolah dasar yang meliputi keinginan tentang tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pelaksana (pengajar), metode pembelajaran, media dan penilaian hasil belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang membutuhkan pendidikan seksualitas sebesar 70.03% dan responden yang tidak membutuhkan pendidikan seksualitas sebesar 29.97%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar membutuhkan pendidikan seksualitas. Kebutuhan akan seks termasuk juga terkait pendidikan seksualitas merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia termasuk juga anak-anak. Dalam hierarki kebutuhan menurut Abraham Maslow disebutkan bahwa

seksualitas merupakan kebutuhan fisiologis yang merupakan kebutuhan dasar manusia¹⁷. Dalam hal ini seksualitas tidak hanya diartikan sebatas hubungan seksual saja melainkan juga aspek-aspek yang terkait dengan seks atau jenis kelamin, termasuk proses fisiologi tubuh dalam tumbuh kembang organ seks. Dimana menurut Maslow pemenuhan kebutuhan juga didorong oleh proses tumbuh kembang manusia. Dalam hal ini anak-anak juga mengalami tumbuh kembang pada anatomi dan fisiologi tubuhnya mencapai pubertas, sehingga secara alami mereka juga membutuhkan penjelasan dan pemahaman tentang apa yang terjadi pada diri mereka. Sehingga mereka tentu membutuhkan pendidikan seksualitas terkait masalah tersebut. Sebagaimana yang disebutkan oleh Donna L Wong dalam buku ajar keperawatan pediatrik, bahwa anak membutuhkan informasi, rencana terapiutik dan pemecahan masalah termasuk anak yang mendekati masa pubertas juga perlu memahami proses maturasi dan bagaimana menghadapinya⁹.

Tingginya angka kebutuhan terhadap pendidikan seksualitas ini dimungkinkan juga ada keterkaitan dengan tahapan tumbuh kembang anak sekolah dasar. Dimana pada usia sekolah dasar, terutama pada kelas-kelas tinggi (4-6) anak mulai memasuki masa pubertas. Yang ditunjukkan dengan adanya perkembangan kelamin sekunder pada sebagian besar anak, mulai kelas 4 sekolah dasar sampai pada datangnya menstruasi dan mimpi basah pada hampir setengah bagian siswa di kelas 6. Dengan kondisi ini mereka butuh informasi

dan pengetahuan untuk memberikan pemahaman tentang kondisi yang sedang mereka alami.

Pada usia-usia akhir sekolah dasar, anak mulai memasuki masa yang disebut pubertas, pubertas berasal dari bahasa latin "*pubescere*" artinya mendapat rambut kemaluan, yaitu masa awal terjadinya pematangan seksual. Pada rangkaian proses perkembangan seseorang, masa puber tidak mempunyai tempat yang jelas. Ketika seorang anak mengalami pubertas, berarti dianggap sudah memasuki masa remaja. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan besar dan dramatis dalam perkembangan seorang anak, baik dalam segi fisik, kognitif, maupun dalam perkembangan sosial. Waktu datangnya pubertas tidak dapat diketahui secara pasti, ada anak yang mendapatkan pubertas pada usia yang lebih awal dan ada yang belakangan. Biasanya, anak perempuan mulai memasuki pubertas lebih awal 2 tahun dibandingkan laki-laki. Menurut sejumlah ahli perkembangan, pada anak perempuan pubertas terjadi pada sekitar usia 10 tahun, sedangkan pada anak laki-laki sekitar usia 12 tahun¹⁰.

Kebutuhan Tujuan pembelajaran

Berdasarkan analisis item pertanyaan kebutuhan responden terkait tujuan pembelajaran pendidikan seksualitas pada penelitian kuantitatif, menunjukkan peminatan yang paling tinggi pada tujuan untuk mempersiapkan diri menghadapi masa pubertas (balig) yaitu sebesar (88.32%) dan untuk mendapatkan informasi yang benar tentang seksualitas (84.54%). Hal

ini menunjukkan bahwa apa yang dibutuhkan anak sekolah dasar sesuai dengan apa yang mereka rasakan. Menurut perkembangan seksualitas anak, anak kelas 4, 5 dan 6 sekolah dasar sudah mulai mengalami pubertas dengan adanya perkembangan pada organ kelamin sekunder seperti pembesaran payudara pada perempuan dan tumbuhnya bulu-bulu halus serta pembesaran jakun pada laki-laki. Sehingga dengan kondisi yang mereka alami meningkatkan kebutuhan informasi terkait hal tersebut.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanya Anda Lusiana tahun 2007, didapatkan bahwa pubertas banyak terjadi pada usia sekolah dasar, banyak remaja putri mulai mendapatkan menstruasi (*menarche*) pada usia 10-12 tahun, dikarenakan adanya peningkatan gizi yang mengakibatkan hormon seorang anak menjadi lebih cepat matang. Remaja putri atau putra akan lebih cepat mengalami menstruasi atau mimpi basah serta kematangan organ reproduksi lainnya, sehingga hasrat seksual mulai timbul pada usia yang relatif muda⁵.

Kemudian terkait tujuan untuk mendapatkan informasi yang tepat tentang seksualitas (85.21%) menunjukkan adanya keinginan siswa SD untuk mendapatkan informasi yang akurat, kemungkinan yang diharapkan adalah mendapatkan informasi dari guru, karena dari hasil penelitian tentang sumber informasi Pendidikan seksualitas tidak hanya dari guru sekolah, padahal mereka menganggap bahwa guru adalah pemberi informasi yang paling baik. Berikut ini adalah sumber informasi

seks pada siswa guru sekolah (35.35%), guru mengaji (25.47%), orangtua (23.22%), teman (7.87%), buku (3.75%), tenaga kesehatan (3%), televisi dan internet (1.49%). Hal ini sesuai bahwa sebagian besar anak sekolah dasar masih sangat percaya dan patuh pada orang dewasa (guru dan orang tua), apa yang diajarkan dan diinformasikan oleh guru, mereka terima sebagai kebenaran¹⁸.

Kebutuhan Materi Pembelajaran

Terkait materi pembelajaran dalam pendidikan seksualitas, responden menunjukkan kebutuhan yang tinggi pada topik terkait: (1) Keluarga (94.32%); (2) Permintaan bantuan dan pertolongan (91.48%); (3) Pubertas (91.17%); (4) Pertemanan (90.85%); (5) Cara berkomunikasi (87.07%); (6) Fisiologi anatomi alat reproduksi (85.17%); (7) Cara membuat keputusan terkait seksual (82.65%); dan (8) Fertilisasi (70.78%).

Dari hasil tersebut terlihat bahwa terdapat kecenderungan bahwa anak membutuhkan materi terkait kondisi mereka alami saat ini. Konsep keluarga merupakan hal yang sangat erat dengan anak sekolah dasar, meskipun konteks lingkungan anak sudah menjangkau lingkungan luar rumah, dan interaksi dengan teman sebaya sudah terjalin, namun sebagian besar waktu mereka adalah bersama keluarga di rumah. Mereka masih menunjukkan ketertarikan untuk mengetahui lebih jauh tentang kehidupan dalam keluarga.

Menurut Seifert dan Hoffnung (1994), sesuai dengan perkembangan kognitif anak yang semakin matang, pada usia sekolah dasar anak secara berangsur-

angsur lebih banyak mempelajari mengenai sikap-sikap dan motivasi orang tuanya, serta memahami aturan-aturan keluarga, sehingga mereka lebih mampu mengendalikan tingkah lakunya dan pada masa akhir anak-anak, secara tipikal ikatan antara orang tua dan anak-anak adalah sangat kuat. Barker dan Wright dalam (Santrock, 1995) mencatat bahwa anak-anak usia 2 tahun menghabiskan 10% dari waktu siang untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Pada usia 4 tahun, waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan teman sebaya meningkat menjadi 20%. Sedangkan anak usia 7-12 tahun meluangkan sekitar 40% waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya¹⁰.

Kemudian terkait kebutuhan materi tentang informasi pencarian bantuan dan pertolongan seksualitas dan juga membuat keputusan, sangat mendasar dengan karakteristik anak sekolah dasar, dimana anak merupakan subjek yang lemah dan masih memiliki ketergantungan yang tinggi pada orang lain. Berdasarkan hierarki kebutuhan yang dibuat oleh Maslow, *safe and security need* dapat dilihat pada kondisi kebergantungan pada anak-anak, anak akan merasa aman yang cukup jika mereka berada dalam ikatan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Goble (1987) membenarkan bahwa anak-anak sangat membutuhkan rasa aman dan perlindungan. Dalam kondisi ketidakberdayaan mereka, anak-anak membutuhkan kejelasan dan sampai batas-batas tertentu menyukai konsistensi. Lebih dari itu anak juga menyukai kebebasan

yang ada batasnya daripada kebebasan tanpa batas.

Terkait materi tentang pubertas, anatomi dan fisiologi alat reproduksi dan fertilisasi jika dikaitkan dengan perkembangan seksual yang sedang dihadapi anak, memungkinkan anak sekolah dasar untuk ingin tahu lebih banyak terkait hal tersebut. Ditunjang hasil observasi yang menunjukkan bahwa mayoritas anak sekolah dasar sudah mengalami perkembangan kelamin sekunder bahkan pada anak kelas 6 sudah banyak siswi yang menstruasi dan beberapa siswa yang sudah mimpi basah. Untuk materi pertemanan yang juga menjadi pilihan anak, kemungkinan pilihan ini karena berdasarkan perkembangan sosial anak sekolah dasar yang cenderung berfokus pada hubungan kelompok dan menjalin pertemanan. Sebagaimana yang ada pada teori perkembangan bahwa perkembangan sosial pada anak sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan keluarga juga mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas¹⁹.

Kebutuhan Pengajar

Anak lebih menyukai guru yang memberikan pembelajaran dibandingkan tenaga kesehatan, yaitu sebesar (85.49%). Hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan pada guru sekolah yang tinggi bagi anak sekolah dasar. Mereka lebih nyaman dan suka jika guru yang memberikan informasi Pendidikan seksualitas kepada mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Bourton dan victoria

tentang pandangan remaja tentang Pendidikan seksualitas di sekolah dimana siswa menginginkan pendidikan seksualitas lebih dini masuk dalam kurikulum dan memilih guru sebagai pemberi informasi yang baik²⁰. Selain itu juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Karen dan Philips tentang pendidikan kesehatan reproduksi menurut guru, petugas kesehatan dan prespektif alumnus, yang menyebutkan bahwa siswa mendapat dorongan untuk abstinensi terbesar dari guru umum dan guru agama²¹.

Anak lebih menyukai guru dibanding orang tua karena mereka merasa guru lebih mampu dibanding orang tua mereka, hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Purwatiningsih, 2005 bahwa secara ideal, pendidikan seksualitas pada anak-anak diberikan pertama oleh orang tua di rumah atau lingkup keluarga. Akan tetapi tidak semua orang tua mau bersikap secara terbuka terhadap anak dalam membicarakan permasalahan seksual. Masih banyak orang tua yang merasa raku dan tidak mengerti kapan dan bagaimana harus memulainya, bahkan sebagian orangtua masih beranggapan bahwa membicarakan masalah seks kepada anak-anak, adalah sesuatu yang kotor dan tidak pantas²².

Kebutuhan Metode Pembelajaran

Untuk metode yang digunakan, responden cenderung lebih tertarik pada metode ceramah (87.77%). Kemungkinan hal ini disebabkan anak sekolah dasar secara karakteristik lebih menyukai menerima informasi dari orang lain daripada harus menemukan

informasi secara mandiri, dan kemungkinan yang lain adalah mereka belum pernah merasakan metode pembelajaran yang lainnya selain ceramah. Karena berdasarkan apa yang diutarakan siswa sekolah dasar di kecamatan ini, mereka mendapatkan pembelajaran sebagian besar dengan cara guru ceramah, selebihnya penugasan mengerjakan LKS.

Metode pembelajaran yang variatif dan baik harus ditunjang dengan sarana dan prasarana pembelajaran yang baik. Jika melihat kondisi di SD Kecamatan Gondanglegi, dari 26 sekolah dasar hanya 50% yang memiliki sarana audiovisual seperti komputer dan LCD. Dan jika dilihat dari frekuensi penggunaan sarana tersebut bagi sekolah yang telah memiliki dinilai sangat jarang. Hanya sebagian kecil sekolah yang dekat pusat kota mempergunakan fasilitas ini, meskipun tidak oleh semua guru, karena hanya guru-guru tertentu yang memiliki kemampuan pengoperasian sarana tersebut yang menggunakannya.

Hal ini terkait dengan yang dipaparkan oleh Prof Gunawan, bahwa metode pengajaran yang diterapkan oleh guru akan bisa berlangsung dengan lancar apabila didukung oleh sarana prasarana yang memadai. Tanpa sarana yang lengkap akan sulit bagi guru untuk melaksanakan metode pembelajaran yang sudah dirancang²³.

Kebutuhan Media Pembelajaran

Dari unsur media pembelajaran yang digunakan, responden lebih menyukai penggunaan buku (85.49%) dibanding media yang

lain. Pemilihan buku juga sangat terkait dengan pengalaman belajar siswa SD di wilayah ini. Sarana yang kurang memadai membuat buku menjadi satu-satunya media yang paling mereka andalkan. Selain itu mereka juga mungkin memiliki persepsi bahwa buku adalah sumber belajar yang paling akurat dan benar.

Dari hasil penelitian kualitatif, sebagian besar informan memilih media gambar sebagai salah satu media yang dianggap paling tepat. Dengan harapan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang nyata. Sehingga memudahkan bagi mereka dalam memahami suatu materi atau topik. Namun ada sebagian kecil informan yang menyarankan buku cetak dan video sebagai media pembelajaran. Tenaga kesehatan dan orang tua ternyata juga menghendaki penggunaan video sebagai salah satu media pembelajaran. Dari tenaga kesehatan menyatakan bahwa media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai, sehingga bisa lebih variatif.

Keberhasilan penggunaan media, tidak terlepas dari bagaimana media itu direncanakan dan dipilih dengan baik. Media yang dapat mengubah perilaku siswa (*behaviour change*) dan meningkatkan hasil belajar siswa tertentu, tidak dapat berlangsung secara spontanitas, namun diperlukan analisis yang komprehensif dengan memperhatikan berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Aspek-aspek tersebut diantaranya tujuan, kondisi siswa, fasilitas pendukung, waktu yang tersedia, dan

kemampuan guru untuk menggunakannya dengan tepat²⁴.

Kebutuhan Penilaian Hasil Belajar

Dalam penilaian hasil belajar, responden lebih memilih jenis ujian tulis (78.81%) dan ujian kelompok (52.05%) dibandingkan metode ujian yang lain. Pilihan ini sangat berkaitan dengan karakteristik anak sekolah dasar, yang pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap yang kooperatif atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebaya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (*gang*)¹⁹.

KESIMPULAN

Anak sekolah dasar khususnya kelas 4, 5 dan 6 yang membutuhkan pendidikan seksualitas (70.03%) lebih banyak dibandingkan dengan anak yang tidak membutuhkan pendidikan seksualitas (29.97%). Kebutuhan tujuan pembelajaran pendidikan seksualitas menunjukkan peminatan yang paling tinggi pada tujuan untuk mempersiapkan diri menghadapi masa pubertas sebesar dengan materi terkait topik: 1)Keluarga (94.32%); 2)Permintaan bantuan dan pertolongan (91.48%); 3)Pubertas (91.17%); 4)Pertemanan (90.85%); 5)Cara berkomunikasi (87.07%), pengajar responden lebih memilih guru (85.49%), metode yang disukai adalah ceramah (87.77%), media yang disukai adalah buku (85.49%) dan dengan penilaian melalui ujian tulis (78.81%). Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan pendidikan seksualitas anak adalah

kelas, informasi, pengetahuan, persepsi dan sikap terhadap pendidikan seksualitas.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Referensi

- [1] Yusuf S. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2011
- [2] Waldo N. Ilmu Kesehatan Anak. Jakarta: EGC; 2000
- [3] Sarwono SW. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers; 2006
- [4] KPA. Kebijakan Pembangunan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak. Jakarta: KPAI; 2011
- [5] Dwiriani. Usia Menarche, Konsumsi Pangan, dan Status Gizi Anak Perempuan Sekolah dasar Di Bogor. Jurnal Gizi dan Pangan. 2007 November;2(3):26-37
- [6] Djaelani J. Kebijakan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja. Yogyakarta
- [7] Hull, David. Dasar-Dasar pediatri Edisi 3. Jakarta: EGC; 2008
- [8] Behrman, Kliegman. Ilmu Kesehatan Anak Volume 3. Jakarta: EGC; 2000
- [9] Wong, Donna, Buku Ajar Keperawatan Pediatric. Jakarta: EGC; 2010
- [10] Desmita MS. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya; 2012
- [11] Birri, Miftahol. Skripsi: Otonomi Perempuan Madura dalam perkawinan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijago; 2009
- [12] Ali, Mochamad. Disertasi: Tradisi Kawin Muda dalam Perspektif Hukum Islam, Studi pada Masyarakat Lenteng, Gading dan Talango kabupaten Sumenep Madura. Jakarta: UIN Jakarta. 2010
- [13] Andarmoyo, S. Psikoseksual dalam Pendekatan Konsep & Proses Keperawatan. Jakarta: Ar-Ruzz Media; 2010
- [14] Unni EJ. Development of Models to Predict Medication non-adherence Based on a New Model. US: Pro Quest; 2008
- [15] Notoadmodjo S. Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Grasindo; 2007
- [16] Makmun AS. Psikologi Pendidikan. Bandung: Rosda; 2005
- [17] Asmadi. Teknik prosedural Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien. Jakarta: Salaemba Medika; 2008
- [18] Ibrahim R. Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta; 2013
- [19] Djiwandono SEW. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Grafindo. 2010
- [20] Bourton V. Sex education in school: young people's views. Nursing Children and Young People; 2006;Oct 2006:3
- [21] Karen P. Phillips P, Andrea Martinez, PhD. Sexual and Reproductive Health Education: Contrasting Teachers', Health Partners' and Former Students' Perspectives. Canadian Journal of Public Health. 2010;September/October 2010 7

- [22] Purwatiningsih S. Analisis Kebutuhan Remaja akan Pelayanan Kesehatan Reproduksi. Bening. 2005:8-12
- [23] Hidayati Y. Pengaruh Motivasi, Metode Pembelajaran dan Lingkungan terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas X SMAN 12 Semarang. Semarang: UNNES; 2006
- [24] Sudjana N. Media Pengajaran. Bandung: Sinar baru; 1991